

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1. Kondisi Geografis Desa Blayu

Desa Blayu merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan wajak, kabupaten Malang. Desa ini terletak sekitar 35 km dari kota Malang ke arah tenggara. Jarak desa ke ibu kota kecamatan wajak adalah 2 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 15 menit.

Secara geografis, Desa Blayu terletak disebelah barat kaki Gunung Semeru. Secara astronomis Kecamatan Desa Blayu terletak pada  $112^{\circ}-37'32''$  sampai  $122^{\circ}54'65''$  dan  $8^{\circ}21'45''$ . Keadaan topografi Desa Blayu terletak pada ketinggian 200-1000 meter dengan kemiringan lereng 0%-40%. Suhu maksimum dan minimum sekitar  $32^{\circ}\text{C} / 20^{\circ}\text{C}$ . Terdapat sungai yang mengalir mulai dari kaki gunung Semeru yaitu Kali Lesti yang bermuara pada pantai selatan.

Desa blayu terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pijetan, dan Dusun Sumpersuko. Adapun batas - batas Desa Blayu adalah sebagai berikut:

|                 |                    |
|-----------------|--------------------|
| Sebelah Utara   | : Desa Wajak       |
| Sebelah Selatan | : Desa Condo       |
| Sebelah Timur   | : Desa Patokpicias |
| Sebelah Barat   | : Desa Sukolilo    |

#### 5.1.2. Penggunaan Lahan

Desa Blayu memiliki luas wilayah 411,75 Ha, desa ini memiliki fungsi lahan yang akan disajikan pada Tabel 1 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan Lahan

| No                             | Penggunaan                  | Luas ( ha )   |
|--------------------------------|-----------------------------|---------------|
| 1                              | Permukiman                  | 107           |
| 2                              | Pertanian Sawah             | 157,5         |
| 3                              | Ladang / Tegalan            | 145           |
| 4                              | Rekreasi dan Olahraga       | 0,75          |
| 5                              | Perikanan Darat / Air Tawar | 1,5           |
| <b>Total Luas Wilayah Desa</b> |                             | <b>411,75</b> |

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 1, penggunaan lahan terbesar di Desa Blayu adalah tanah sawah, hal tersebut didukung dengan mata pencaharian penduduk sebagai

petani. Tidak hanya padi yang diolah di tanah sawah melainkan juga jenis mendong yang digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan. Selain itu petani juga menanam jenis tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang panjang, ubi jalar, ubi kayu dan tebu. Kondisi kawasan Desa Blayu yang berada di dataran rendah memiliki suhu yang panas sehingga cocok untuk ditanami jenis tanaman palawija.

## 5.2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

### 5.2.1. Jumlah Penduduk

Desa Blayu memiliki jumlah penduduk sebesar 6.678 orang, perincian jumlah penduduk perempuan dan laki-laki dapat dijelaskan pada Tabel 2 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk

| No | Status        | Keterangan         |
|----|---------------|--------------------|
| 1  | Perempuan     | 3.349 Orang        |
| 2  | Laki-laki     | 3.329 Orang        |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>6.678 Orang</b> |

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah penduduk yang ada di Desa Blayu memiliki perbandingan yang tidak terlalu signifikan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Perempuan di Desa Blayu memiliki jumlah sebanyak 3.349 orang sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 3.329 orang. Penduduk perempuan lebih banyak 20 orang dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Laki – laki maupun perempuan yang ada pada Desa Blayu ini memiliki kemampuan yang sama dalam berbagi bidang pekerjaan, terutama dalam budidaya mendong.

### 5.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu desa. Desa Blayu memiliki rentang tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, berikut adalah rincian tingkat pendidikan dijelaskan pada Tabel 3 :



Tabel 3. Tingkat Pendidikan

| No            | Keterangan | Jumlah     |
|---------------|------------|------------|
| 1             | SD         | 74         |
| 2             | SLTP       | 91         |
| 3             | SLTA       | 62         |
| <b>Jumlah</b> |            | <b>227</b> |

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan pada tabel 3, tingkat pendidikan yang ada di Desa Blayu dimulai dari Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA). Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 74 orang, SLTP sebanyak 91 orang, dan SLTA sebanyak 62 orang. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTP dengan total 91 orang. Tingkat pendidikan dari seseorang akan sangat berpengaruh dengan cara pola pikir mereka. Dimana tingkat pendidikan yang cukup tinggi ini dapat memudahkan dalam penyerapan informasi ataupun teknologi. Desa Blayu ini tergolong desa yang masih lemah dalam penyerapan teknologi dan informasi oleh karena itu sistem budidaya yang digunakan masih menggunakan sistem yang tradisional. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani pada daerah ini.

### 5.2.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah semua kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan rumah tangga. Secara umum masyarakat di Desa Blayu adalah masyarakat agraris dengan produksi utama adalah pertanian sawah. Sesuai dengan potensi daerahnya penduduk di Desa Blayu sebagian besar bermata pencaharian pertanian, perikanan, sektor lainnya seperti perdagangan, jasa angkutan, buruh dan pegawai dengan rincian yang akan disajikan pada Tabel 4 :

Tabel 4. Mata Pencaharian

| No | Status                    | Jumlah ( Orang ) |
|----|---------------------------|------------------|
| 1  | Petani                    | 860              |
| 2  | Buruh Tani                | 850              |
| 3  | Pegawai Desa              | 11               |
| 4  | PNS                       | 36               |
| 5  | ABRI                      | 6                |
| 6  | Guru                      | 24               |
| 7  | Pensin ABRI / Sipil       | 4                |
| 8  | Perahu/Sampan             | 3                |
| 9  | Angkutan dan Transportasi | 36               |
| 10 | Jasa hiburan              | 4                |
| 11 | Tukang Jahit              | 3                |
| 12 | Tukang Cukur              | 21               |
|    | <b>Jumlah</b>             | <b>1.858</b>     |

Sumber : Data Sekunder, 2015

Pada tabel 4 menyajikan jenis mata pencaharian di Desa Blayu tertinggi adalah sebagai petani dan buruh tani dengan total yaitu sebesar 1.710 orang, menjadi petani sangat menjanjikan bagi penduduk di Desa Blayu. Kondisi geografis yang berada di dataran rendah menjadikan Blayu sebagai salah satu daerah dengan tanah yang cocok serta cuaca yang mendukung bagi kegiatan pertanian yang mayoritas penggunaan lahannya adalah untuk lahan sawah dan tegal. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini merupakan modal awal yang bagus untuk lebih mengembangkan sektor pertanian di daerah ini. Mendong adalah tanaman yang mana membutuhkan tanah yang subur dan mempunyai air yang cukup. Lahan pada Desa Blayu mempunyai karakteristik yang sangat cocok untuk budidaya mendong sehingga tanaman mendong ini dapat tumbuh dengan baik di sana. Sehingga para petani di sana banyak yang melakukan budidaya tanaman mendong ini.

### 5.3. Karakteristik Responden

#### 5.3.1. Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian di Desa Blayu adalah petani yang melakukan budidaya komoditas mendong. Variasi umur responden tidak terlalu lebar yaitu 36 hingga 62 tahun, hal ini disebabkan karena para responden adalah penduduk dengan usia produktif. Berikut adalah umur responden yang sudah tercantum pada Tabel 5.



Tabel 5. Responden Berdasarkan Usia

| Umur (tahun)  | Jumlah (orang) | Persentase (persen) |
|---------------|----------------|---------------------|
| 36-40         | 5              | 15                  |
| 41-45         | 5              | 15                  |
| 46-50         | 10             | 30                  |
| 51-55         | 9              | 27                  |
| 56-62         | 4              | 12                  |
| <b>Jumlah</b> | <b>33</b>      | <b>100</b>          |

Sumber : Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh informasi bahwa usia responden tertinggi dalam penelitian ini berada dalam usia 46-50 tahun dengan persentase 30 persen. Sedangkan persentase terkecil adalah usia 36-40 tahun dengan persentase 15 persen. Secara garis besar responden di daerah penelitian termasuk dalam kategori usia produktif dengan jumlah tertinggi terdapat pada usia 46-50 tahun. Sebab dalam usia tersebut petani masih mempunyai kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal. Pada usia 46 – 50 tahun ini dirasa sudah sangat cukup berpengalaman dalam pengelolaan tanaman mendong. Sehingga mereka dapat meminimalisir segala resiko budidaya dengan baik.

### 5.3.2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu rumah dengan responden, biaya hidup para anggota keluarga ini ditanggung oleh kepala keluarga responden. Berikut adalah jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Blayu dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga

| No. | Jumlah Keluarga | Jumlah    | Persentase |
|-----|-----------------|-----------|------------|
| 1   | 3 -5 Orang      | 27        | 82         |
| 2   | 6-8 Orang       | 6         | 18         |
|     | <b>Jumlah</b>   | <b>33</b> | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan bahwa 82 persen responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang dan merupakan persentase tertinggi. Jumlah tanggungan keluarga yang tidak lebih dari lima merupakan kesadaran bahwa memiliki anggota keluarga terlalu banyak sudah mulai berkurang. Mereka mengerti bahwa semakin banyak anggota keluarga maka

kebutuhan yang harus dicukupi juga akan lebih banyak lagi. Pada Desa Blayu yang memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang ini biasanya enggan untuk meninggalkan rumah sebab masalah perekonomian sehingga mereka masi menggantungkan diri terhadap orangtuanya.

### 5.3.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik responden yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan juga mencerminkan kemampuan dalam mengadopsi informasi dan teknologi baru dalam menunjang kegiatan usahataniya. Sebaran tingkat pendidikan responden di daerah penelitian ditunjukkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (persen) |
|--------------------|----------------|---------------------|
| Tidak Sekolah      | 10             | 30                  |
| SD                 | 7              | 21                  |
| SLTP               | 11             | 33                  |
| SLTA               | 5              | 15                  |
| <b>Jumlah</b>      | <b>33</b>      | <b>100</b>          |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas pendidikan akhir responden tertinggi adalah SLTP dengan persentase sebesar 33 persen. Responden yang tidak sekolah memiliki persentase 30 persen, selanjutnya pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar yang telah diselesaikan oleh responden dalam penelitian ini adalah sebesar 21 persen sedangkan untuk pendidikan SLTA hanya ada 15 persen. Banyak faktor yang mempengaruhi responden tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi antara lain adalah faktor ekonomi responden. Data pada Desa Blayu ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden tergolong rendah. Dimana para petani hingga sekarang masih menggunakan sistem budidaya mendong yang masih tradisional. Hal ini akan berdampak pada penyerapan informasi yang didapatkan sehingga dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatani mendong.



### 5.3.4. Luas Lahan

Luas lahan dalam penelitian ini merupakan luas lahan yang dimiliki oleh reesponden di Desa Blayu. Berikut pembagian luas lahan responden dapat dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan

| Luas Lahan (m <sup>2</sup> ) | Jumlah (orang) | Persentase |
|------------------------------|----------------|------------|
| 677 – 2585                   | 21             | 64         |
| 2586 – 4494                  | 5              | 15         |
| 4495 – 6403                  | 4              | 12         |
| 6404 – 8312                  | 1              | 3          |
| 8313 – 10218                 | 2              | 6          |
| <b>Jumlah</b>                | <b>33</b>      | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh informasi bahwa luas lahan tertinggi dalam penelitian ini berada dalam luasan 677-2585 m<sup>2</sup> dengan persentase 64 persen. Sedangkan persentase terkecil adalah pada luasan 6404-8312 m<sup>2</sup> dengan persentase sebesar 3 persen. Rata – rata lahan yang dimiliki oleh petani responden yang ada di Desa Blayu tidak lebih dari 1 Ha. Luasan lahan ini sangat berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan pada petani responden. Lahan pada Desa Blayu yang digunakan oleh para petani responden yang mereka miliki ini biasanya diperoleh dari warisan keluarga mereka, sehingga lahan yang lebih dari 1 Ha tidak begitu banyak. Dikarenakan sudah dibagikan kepada hak waris masing - masing.

### 5.3.5. Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu status lahan milik sendiri dan sewa. Status kepemilikan lahan responden pada penelitian ini akan dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Status Kepemilikan Lahan

| Status Kepemilikan Lahan   | Jumlah (orang) | Persentase (persen) |
|----------------------------|----------------|---------------------|
| Milik Sendiri              | 33             | 100                 |
| Kerja sama atau bagi modal | 0              | 0                   |
| <b>Jumlah</b>              | <b>33</b>      | <b>100</b>          |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 9, status kepemilikan lahan seluruh responden 100 persen adalah milik sendiri. Kepemilikan lahan didapatkan dari warisan orang tua

atau melakukan pembelian lahan sendiri, lahan tersebut mereka kelola sendiri. Jadi petani responden tidak perlu memikirkan sewa lahan yang harus dibayar dimana hal tersebut akan berdampak pada perolehan pendapatan yang akan diterima. Namun jika dalam melakukan usaha tani diperlukan tenaga lebih, mereka akan menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

### 5.3.6. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan waktu yang telah dijalani petani responden dalam menjalankan usahatani. Semakin lama pengalaman usahatannya maka petani semakin berhati – hati dan penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengalaman usahatani petani responden pada penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Usahatani

| Pengalaman Usahatani(tahun) | Jumlah (orang) | Persentase |
|-----------------------------|----------------|------------|
| 10 – 20                     | 2              | 6          |
| 21 – 30                     | 14             | 42         |
| 31 – 40                     | 12             | 36         |
| 41 – 40                     | 5              | 15         |
| <b>Jumlah</b>               | <b>33</b>      | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer 2015 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 10, pengalaman usahatani dijelaskan bahwa pengalaman usahatani petani responden tertinggi yaitu diatas 21 tahun hingga 30 tahun sebanyak 14 orang petani responden. Maka dapat dikatakan bahwa rata – rata petani responden telah berpengalaman melakukan budidaya. Sehingga mempengaruhi teknik budidaya maupun pola pikir petani terhadap komoditas yang usahakannya.

### 5.4. Uji Asumsi Klasik Model Regresi

Pengujian stasistik dengan menggunakan model regresi berganda metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) akan menghasilkan sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) (Gurajati, 1997). Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Hal ini untuk memastikan bahwa dalam suatu penelitian tidak terjadi suatu penyimpangan asumsi klasik seperti multikolonieritas, heteroskedastisitas,



dan normalitas. Hasil pengujian asumsi yang dilakukan pada penelitian sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

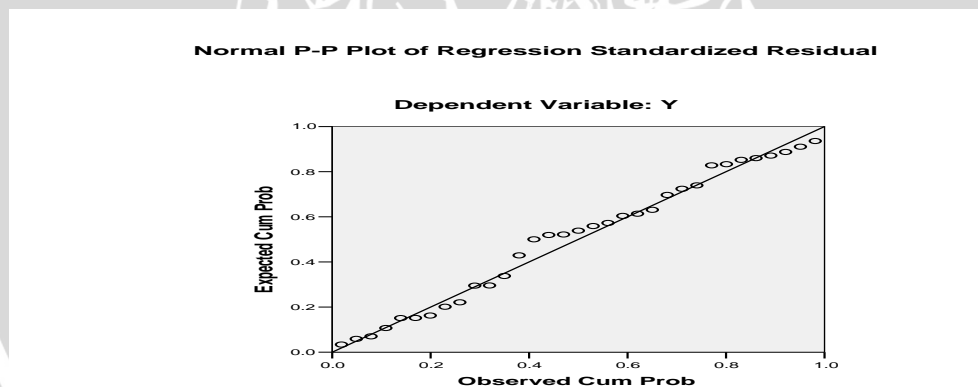
Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : residual tersebar normal

$H_1$  : residual tidak tersebar normal

Jika nilai sig. (*p-value*) > maka  $H_0$  diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Sehingga dapat diketahui hasil dari uji normalitas yaitu dari hasil perhitungan didapat dijelaskan nilai sig.sebesar 0.849 atau lebih besar dari 0.05. Dapat di artikan bahwa  $H_0$  diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Selain menggunakan perhitungan *Kolmogorov-Smirnov Test*, uji normalitas juga dapat dilihat dari hasil *output* Normal P-P Plot dimana akan dijelaskan pada Gambar 8:

Gambar 8 . Normal P-P Plot



Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan apabila hasil *output* Normal P-P Plot jika plot data mendekati atau masih di sekitar garis diagonal/garis normal maka data dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Dapat diketahui keterangan pada gambar 8 menunjukkan bahwa terlihat titik – titik yang menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis tersebut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi

asumsi normalitas. Rujukan dari gambar di atas dapat dijelaskan lebih lanjut di lampiran 8.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel independen tidak saling berkaitan. Terdapatnya multikolinieritas pada model dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta menggunakan nilai *Tolerance* (TOL) . Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian model didapatkan nilai VIF dan TOL dapat dilihat pada Tabel.17:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel               | Tolerance | VIF   |
|------------------------|-----------|-------|
| Bibit ( $X_1$ )        | .281      | 3.563 |
| Pupuk ( $X_2$ )        | .182      | 5.495 |
| Pestisida ( $X_3$ )    | .312      | 3.208 |
| Tenaga kerja ( $X_4$ ) | .300      | 3.328 |
| Luas lahan ( $X_5$ )   | .173      | 5.776 |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 berikut dijelaskan hasil pengujian dari masing-masing variabel independen didapat bahwa keseluruhan nilai *tolerance*  $> 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Rujukan dari tabel di atas dapat dijelaskan lebih lanjut di lampiran 7.

Sedangkan uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas.

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sebab seluruh nilai VIF adalah kurang dari 10. Dengan demikian menguatkan pengujian bahwa model tidak terjadi adanya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedestitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke



pangamatan lainnya. Dari hasil pengujian menggunakan Uji *Glejser*. Hasil heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel.12:

Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel               | B Coefficients | Sig. | Keterangan                 |
|------------------------|----------------|------|----------------------------|
| Bibit ( $X_1$ )        | -.318          | .364 | Lolos Uji Heteroskedesitas |
| Pupuk ( $X_2$ )        | .225           | .555 | Lolos Uji Heteroskedesitas |
| Pestisida ( $X_3$ )    | -.006          | .985 | Lolos Uji Heteroskedesitas |
| Tenaga kerja ( $X_4$ ) | -.356          | .294 | Lolos Uji Heteroskedesitas |
| Luas lahan ( $X_5$ )   | .443           | .322 | Lolos Uji Heteroskedesitas |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui hasil dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai p seluruh variabel adalah  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Rujukan dari tabel di atas dapat dijelaskan lebih lanjut di lampiran 7.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat.

Kemudian selanjutnya dilakukan pengujian dalam model ini yaitu pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F dan uji T dengan penjelasan antara lain sebagai berikut:

d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Semakin mendekati 1, maka semakin banyak variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Untuk mengetahui besar kontribusi variabel independen (Bibit( $X_1$ ), Pupuk( $X_2$ ), Pestisida ( $X_3$ ), Tenaga kerja ( $X_4$ ), dan Luas Lahan ( $X_5$ )) terhadap variabel dependen (Produksi Usahatani Mendong) digunakan nilai  $R^2$ .

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana didapatkan dari analisis pada rujukan lampiran 8 diperoleh hasil  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,935. Artinya bahwa 93,5% variabel produksi usahatani dipengaruhi oleh variabel independennya, yaitu Bibit ( $X_1$ ), Pupuk ( $X_2$ ), Pestisida

( $X_3$ ), Tenaga kerja ( $X_4$ ), dan Luas Lahan ( $X_5$ ). Sedangkan sisanya 6,5% variabel produksi usahatani akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga pada Desa Blayu usahatani mendong mempunyai hubungan antara variabel independen yaitu bibit ( $X_1$ ), pupuk ( $X_2$ ), pestisida ( $X_3$ ), tenaga kerja ( $X_4$ ), dan luas lahan ( $X_5$ ) dengan produksi usahatani mendong bersifat positif, artinya jika variabel independen semakin ditingkatkan maka produksi usahatani juga akan mengalami peningkatan.

e. Uji F

Pada penelitian ini juga digunakan uji F pada masing-masing variabel. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan nilai  $\alpha = 0,05$  serta menggunakan derajat keindependenan df (*degree of freedom*). Hasil uji statistik F tersebut yaitu pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 16.

Berdasarkan dari hasil uji F melalui pengolahan data menggunakan SPSS dalam penelitian ini, diperoleh diperoleh nilai F hitung sebesar 77,959. Sedangkan F tabel 2,572. Karena F hitung  $>$  F tabel yaitu  $77,959 > 2,572$  atau nilai Sig. F  $(0,000) < \alpha = 0,05$  maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu produksi usahatani dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (Bibit ( $X_1$ ), Pupuk ( $X_2$ ), Pestisida ( $X_3$ ), Tenaga kerja ( $X_4$ ), dan Luas Lahan ( $X_5$ )). Rujukan hasil uji F pada lampiran 8. Sehingga pada usahatani mendong di Desa Blayu dipengaruhi signifikan oleh bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan.

f. Uji T

Pengujian penduga parameter model regresi ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Untuk melihat  $t_{tabel}$  yaitu dengan melihat sampel (N) sebanyak 33 dengan probabilitas sebesar 0,05 yaitu didapatkan hasil  $t_{tabel}$  sebesar 2,052. Pada tabel 16 dapat dijelaskan bahwa hasil uji t terdapat beberapa variabel yang signifikan maupun tidak. Rujukan hasil pada lampiran 8, terdapat 4 variabel



yang signifikan yaitu pupuk ( $X_2$ ), pestisida ( $X_3$ ), tenaga kerja ( $X_4$ ) dan luas lahan ( $X_5$ ) dengan nilai signifikansi masing masing variabel adalah 0,036; 0,016; 0,012; dan 0,033. Sedangkan variabel yang nilai signifikannya diatas 0,05 yaitu bibit ( $X_1$ ) sebesar 0,230.

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig ( $0,05 \leq \text{Sig}$ ) maka  $H_0$  diterima maka  $H_1$  ditolak yang artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig ( $0,05 \geq \text{Sig}$ ) maka  $H_0$  ditolak maka  $H_1$  diterima yang artinya signifikan.

Dimana:

1.  $H_0$  = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel
2.  $H_1$  = terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Bibit ( $X_1$ )

Hasil uji t antara  $X_1$  (Bibit) dengan Y (produksi usahatani mendong) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,229. Sedangkan nilai t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =27) adalah sebesar 2,052. Sehingga t hitung < t tabel yaitu  $1,229 < 2,052$  atau sig. t ( $0,230$ ) > 0.05 maka pengaruh  $X_1$  (Bibit) terhadap produksi usahatani adalah tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani tidak dipengaruhi secara signifikan oleh bibit atau dengan meningkatkan bibit maka produksi usahatani akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.

b. Pupuk ( $X_2$ )

Hasil uji t antara  $X_2$  (Pupuk) dengan Y (produksi usahatani mendong) menunjukkan t hitung sebesar 2,211. Sedangkan nilai t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =27) adalah sebesar 2,052. Sehingga t hitung > t tabel yaitu  $2,211 > 2,052$  atau sig. t ( $0,036$ ) < 0.05 maka pengaruh  $X_2$  (Pupuk) terhadap produksi usahatani adalah signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 5%. Sehingga hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani

dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pupuk atau dengan kata lain meningkatkan jumlah pupuk maka produksi usahatani akan mengalami peningkatan secara nyata.

c. Pestisida (X3)

Hasil uji t antara  $X_3$  (Pestisida) dengan Y (produksi usahatani mendong) menunjukkan t hitung sebesar 2,575. Sedangkan nilai t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =27) adalah sebesar 2,052. Sehingga nilai t hitung > t tabel yaitu  $2,575 > 2,052$  atau sig. t ( $0,016$ ) < 0.05 maka pengaruh  $X_3$  (Pestisida) terhadap produksi usahatani adalah signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 5%. Sehingga hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pestisida atau dengan kata lain meningkatnya jumlah pestisida maka produksi usahatani akan mengalami peningkatan secara nyata.

d. Tenaga Kerja (X4)

Hasil uji t antara  $X_4$  (Tenaga kerja) dengan Y (produksi usahatani mendong) menunjukkan t hitung = 2,688. Sedangkan nilai t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =27) adalah sebesar 2,052. Sehingga nilai t hitung > t tabel yaitu  $2,688 > 2,052$  atau sig. t ( $0,012$ ) < 0.05 maka pengaruh  $X_4$  (Tenaga kerja) terhadap produksi usahatani adalah signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tenaga kerja atau dengan kata lain meningkatkan jumlah tenaga kerja maka produksi usahatani akan mengalami peningkatan produksi secara nyata.

e. Luas Lahan

Hasil uji t antara  $X_5$  (Luas Lahan) dengan Y (produksi usahatani mendong) menunjukkan t hitung = 2,245. Sedangkan nilai t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =27) adalah sebesar 2,052. Sehingga nilai t hitung > t tabel yaitu  $2,245 > 2,052$  atau sig. t ( $0,033$ ) < 0.05 maka pengaruh  $X_5$  (Luas lahan) terhadap produksi usahatani adalah signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Luas lahan atau dengan kata lain



meningkatkan luas lahan maka produksi usahatani akan mengalami peningkatan secara nyata.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi usahatani secara simultan dan parsial. Sedangkan bibit hanya berpengaruh signifikan secara silmutan namun tidak signifikan secara parsial. Hal tersebut mungkin disebabkan bibit yang digunakan pada daerah penelitian belum menggunakan stardartrisasi yang baik. Karena dalam penggunaan satu kali tanam bibit mendong dapat digunakan hingga tujuh kali masa panen. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kelima variabel independen tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap produksi usahatani adalah tenaga kerja karena memiliki nilai t hitung paling besar.

### 5.5. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi usahatani mendong di daerah penelitian antara lain adalah bibit ( $X_1$ ), pupuk ( $X_2$ ), pestisida ( $X_3$ ), tenaga kerja ( $X_4$ ) dan luas lahan ( $X_5$ ). Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ini dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglass*. Dari persamaan model produktivitas usahatani mendong diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,317 + 0,118 X_1 + 0,265 X_2 + 0,235 X_3 + 0,240 X_4 + 0,275 X_5$$

Dimana :

$X_1$  = Bibit

$X_2$  = Pupuk

$X_3$  = Pestisida

$X_4$  = Tenaga kerja

$X_5$  = Luas Lahan

Hubungan dari beberapa faktor tersebut dapat dijelaskan oleh tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Model Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

| Variabel          | B Coefficients    | t                            | Prob-T | Keterangan |
|-------------------|-------------------|------------------------------|--------|------------|
| Constant          | .317              | .218                         | .829   | ts         |
| Bibit (X1)        | .118              | 1.229                        | .230   | ts         |
| Pupuk (X2)        | .265              | 2.211                        | .036   | *          |
| Pestisida (X3)    | .235              | 2.575                        | .016   | *          |
| Tenaga kerja (X4) | .240              | 2.688                        | .012   | *          |
| Luas lahan (X5)   | .275              | 2.245                        | .033   | *          |
| R <sup>2</sup>    | 0,935             | ts : tidak signifikan        |        |            |
| A                 | 0,05              | * : tingkat kesalahan < 0,05 |        |            |
| F value           | 77,959            |                              |        |            |
| Prob-F            | .000 <sup>a</sup> |                              |        |            |
| Durbin-Watson     | 1.850             |                              |        |            |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Dari tabel 13 dapat di jelaskan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dihasilkan bernilai positif. Rujukan tabel di atas dapat dijelaskan pada lampiran 8. Dimana apabila bibit mengalami peningkatan 1 satuan, maka produksi usahatani akan meningkat sebesar 0,118 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Produksi usahatani mendong petani responden di daerah penelitian akan meningkat sebesar 0,118 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X<sub>1</sub> (Bibit).

Jadi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dihasilkan bernilai positif. Dimana apabila pupuk mengalami peningkatan 1 satuan, maka produksi usahatani akan meningkat sebesar 0.265 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Produksi usahatani mendong petani responden di daerah penelitian akan meningkat sebesar 0,265 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X<sub>2</sub> (Pupuk).

Jadi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dihasilkan bernilai positif. Dimana apabila pestisida mengalami peningkatan 1 satuan, maka produksi usahatani akan meningkat sebesar 0.235 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Produksi usahatani mendong petani responden di daerah penelitian akan meningkat sebesar 0,235 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X<sub>3</sub> (Pestisida).



Jadi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dihasilkan bernilai positif. Dimana apabila tenaga kerja mengalami peningkatan 1 satuan, maka produksi usahatani akan meningkat sebesar 0.240 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Produksi usahatani mendong petani responden di daerah penelitian akan meningkat sebesar 0,240 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_4$  (Tenaga kerja).

Jadi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dihasilkan bernilai positif dimana apabila luas lahan mengalami peningkatan 1 satuan, maka produksi usahatani akan meningkat sebesar 0.275 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Produksi Usahatani mendong petani responden di daerah penelitian akan meningkat sebesar 0,275 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_5$  (Luas Lahan).

Sehingga berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi usahatani tanaman mendong. Dengan kata lain, apabila bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan meningkat maka akan diikuti peningkatan produksi usahatani mendong tersebut.

### 5.6. Return To Scale

Dalam penggunaan fungsi produksi *Cobb Douglas*, berlaku asumsi bahwa suatu usahatani berada pada kondisi *increasing, constant, atau decreasing return to scale* yang di tunjukan oleh jumlah besaran elastisitas dari koefisien regresi (Soekartawi,1990). Sehubungan dengan hal perhitungan return to scale dapat dijelaskan pada tabel 14 berikut ini :

Tabel. 14 Perhitungan *Return To Scale*

| Variabel               | Parameter Koefisien |
|------------------------|---------------------|
| Bibit ( $X_1$ )        | 0,118               |
| Pupuk ( $X_2$ )        | 0,265               |
| Pestisida ( $X_3$ )    | 0,235               |
| Tenaga kerja ( $X_4$ ) | 0,240               |
| Luas lahan ( $X_5$ )   | 0,275               |
| Total                  | 1,133               |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan pada tabel 14 dijelaskan bahwa macam variabel dan nilai koefisien yang digunakan dalam model regresi. Rujukan hasil di atas dapat dijelaskan pada lampiran 8. Dalam perhitungan *Return To Scale* diperlukan pengujian restriksi agar suatu usahatani tersebut termasuk dalam CRTS atau *Constan Return To Scale*. Untuk bisa melihat restriksi dalam sebuah model regresi diperlukan pengujian F test dari persamaan  $Y = 0,317 + 0,118 X_1 + 0,265 X_2 + 0,235 X_3 + 0,240 X_4 + 0,275 X_5$  yang mana dari persamaan tersebut didapatkan variabel yang tidak signifikan dalam produksi yaitu  $X_1$  (Bibit) dengan  $Y$  (produksi usahatani mendong) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,229. Sehingga t hitung < t tabel yaitu  $1,229 < 2,052$  maka pengaruh  $X_1$  (Bibit) terhadap produksi usahatani adalah tidak signifikan.

Dari persamaan tersebut didapatkan variabel yang tidak signifikan kemudian dibentuk persamaan restriksi baru tanpa menggunakan variabel yang tidak signifikan  $X_1$  (Bibit). Kemudian memperoleh persamaan restriksi  $Y = 0,317 + 0,265 X_2 + 0,235 X_3 + 0,240 X_4 + 0,275 X_5$ .

Berdasarkan perhitungan restriksi jika memang terjadi restriksi, maka estimasi yang tidak dibatasi akan mendekati restriksi yang ada. Jika F hitung  $\geq F$  tabel atau probailitas  $F < \alpha = 5\%$ , maka tolak  $H_0$  dan jika F hitung  $\leq F$  tabel atau probailitas  $F < \alpha = 5\%$ , maka terima  $H_0$ . Dapat diketahui bahwa nilai F value 7,79 dan nilai probailita skurang dari  $\alpha = 5\%$  sehingga Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa terjadi *Return To Scale*. Dan nilai uji restriksi sebesar 1,49 sehingga terjadi *Increasing return to scale* yaitu peningkatan produksi yang semakin bertambah dengan ditambahkannya satu satuan faktor produksi.

### 5.7. Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi

Efisiensi ini di ukur dengan asumsi bahwa petani dalam berusaha tani mendong bertujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimum dan petani tersebut memiliki kemampuan dalam mengkombinasikan faktor – faktor yang produksi untuk mencapai *output* yang di inginkan. Perumusan yang digunakan dalam analisis efisiensi faktor – faktor produksi ini melibatkan elastisitas *input* atau nilai koefisien regresi yang berasal dari fungsi produksi Cobb-Douglass yang diperoleh.



Pembahasan efisiensi harga dan ekonomi akan menghasilkan tiga kemungkinan yaitu: (1) jika nilai koefisien lebih besar dari 1, hal ini berarti efisiensi maksimal belum tercapai, sehingga penggunaan faktor produksi perlu ditambah agar mencapai kondisi yang efisien. (2) jika nilai efisiensi lebih kecil dari satu maka hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani mendong yang dijalankan tidak efisien, sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka faktor produksi yang digunakan harus dikurangi. (3) jika efisiensi sama dengan satu hal ini berarti kondisi usaha tani yang dijalankan sudah mencapai tingkat efisien.

Dalam penelitian ini analisis efisiensi penggunaan faktor produksi menggunakan variabel yang berpengaruh terhadap produksi mendong yaitu pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan. Hasil analisis efisiensi dapat di jelaskan pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Mendong Di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

| <b>Faktor produksi</b> | <b>Bi</b> | <b>Xi</b> | <b>Pxi</b> | <b>Py</b> | <b>NPM</b> | <b>NPMx/Px</b> | <b>xi Optimal</b> |
|------------------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|----------------|-------------------|
| Pupuk                  | 0,265     | 133       | 3200       | 70000     | 25633,15   | 8,019          | 2566              |
| Pestisida              | 0,235     | 0,02      | 200000     | 70000     | 151340     | 0,756          | 151,34            |
| Tenaga Kerja           | 0,240     | 33        | 20000      | 70000     | 93672      | 4,68           | 93,6              |
| Luas lahan             | 0,275     | 0,29      | 180145     | 70000     | 12213      | 67,79          | 1,22              |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Tabel 15 menunjukkan bahwa pada tingkat harga yang berlaku pada saat penelitian penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan mempunyai nilai NPMx/Px yang lebih besar dari satu maka artinya adalah penggunaan masih belum efisien. Rujukan dari hasil tabel di atas ada pada lampiran 9. Secara rinci masing – masing variabel dapat di uraikan sebagai berikut:

#### 1. Efisiensi penggunaan pupuk

Dapat dilihat pada tabel penggunaan faktor produksi pupuk pada tingkat harga yang berlaku memiliki nilai NPMx/Px yaitu 8,019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan pupuk pada produksi mendong belum efisien. Pada tempat penelitian rata-rata penggunaan pestisida sebagai penghambat organisme

pengganggu tanaman produksi mendong adalah sebesar 133 kg per hektar dalam satu kali proses produksi. Penggunaan optimum pupuk adalah 2566 kg atau 2,566 ton per satu kali proses produksi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Pada kenyataan di lapang petani menggunakan pupuk yang relatif kecil sebab beranggapan dengan menggunakan pupuk yang digunakan itu sudah dapat menghasilkan produksi yang baik. Sehingga perlu ditingkatkan lagi penggunaan pupuk agar mencapai nilai yang optimum.

## 2. Efisiensi penggunaan pestisida

Dapat dilihat pada tabel penggunaan faktor produksi pestisida pada tingkat harga yang berlaku memiliki nilai  $NPMx/Px$  yaitu 0,756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan pestisida pada produksi mendong tidak efisien. Pada tempat penelitian rata-rata penggunaan pestisida sebagai penunjang produksi mendong adalah sebesar 0,02 liter per hektar dalam satu kali proses produksi. Penggunaan optimum pestisida adalah 151,34 liter pada satu kali proses produksi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Pada kenyataan di lapang petani menggunakan pestisida yang relatif kecil sebab petani beranggapan dengan menggunakan pestisida yang digunakan itu sudah dapat menghasilkan produksi yang baik. Sebab organisme yang mengganggu tanaman mendong tidak terlalu banyak. Tetapi perlu ditingkatkan lagi dalam penggunaan pestisida agar mencapai nilai yang optimum.

## 3. Efisiensi penggunaan tenaga kerja

Dapat dilihat pada tabel penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada tingkat harga yang berlaku memiliki nilai  $NPMx/Px$  yaitu 4,68. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan tenaga kerja pada produksi mendong belum efisien. Pada tempat penelitian rata-rata penggunaan tenaga kerja sebagai penunjang produksi mendong adalah sebesar 33 orang per hektar dalam satu kali proses produksi. Penggunaan optimum tenaga kerja adalah 93,6 orang pada satu kali proses produksi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Pada kenyataan di lapang petani menggunakan tenaga kerja yang relatif kecil sebab petani dalam satu petani bisa mendapatkan hasil panen hingga 3 ataupun 4 bongkok dalam satu kali proses panen. Tetapi perlu ditingkatkan lagi dalam penggunaan tenaga kerja agar mencapai nilai yang optimum.



#### 4. Efsisiensi penggunaan luas lahan

Dapat dilihat pada tabel penggunaan faktor produksi luas lahan pada tingkat harga yang berlaku memiliki nilai  $NPM_x/P_x$  yaitu 67,79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan luas lahan pada produksi mendong masih belum efisien karena nilai  $NPM_x/P_x$  lebih dari satu. Pada tempat penelitian rata-rata penggunaan luas lahan sebagai penunjang produksi mendong adalah sebesar 0,29 hektar dalam satu kali proses produksi. Penggunaan optimum luas lahan adalah 1,22 hektar pada satu kali proses produksi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Pada kenyataan dilapang petani sulit untuk meningkatkan luas lahan sebab luas lahan yang semakin taun semakin menurun karena disebabkan alih fungsi lahan dan lain sebagainya. Tetapi perlu ditingkatkan lagi dalam penggunaan luas lahan agar mencapai nilai yang optimum.

Dari hasil keseluruhan dijelaskan bahwa penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja maupun luas lahan belum efisien. Perlu nya ada penambahan apabila  $NPM_x/P_x > 1$  dan perlu pengurangan apabila  $NPM_x/P_x < 1$ .

### 5.8. Analisis Pendapatan

#### 5.8.1. Analisis Biaya

Biaya merupakan suatu bentuk pengorbanan yang dilakukan petani dalam kegiatan usahatannya, pengorbanan ini dinilai dalam bentuk uang. Pada dasarnya biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya *output* yang dihasilkan (*short run*) sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh *output* yang dihasilkan.

Berikut adalah komponen biaya biaya dalam usahatani mendong yang dilakukan di lokasi penelitian:

##### 1. Komponen Biaya Tetap

Biaya tetep ini jumlahnya tetap beberapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Pada usahatani mendong ini di daerah penelitian biaya yang dikeluarkan yaitu meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Berikut rata – rata biaya tetap ditunjukkan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Rata – Rata Biaya Tetap Usahatani Mendong Per Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam Di Daerah Penelitian

| No | Uraian Penggunaan Biaya    | Nilai (Rp)     |
|----|----------------------------|----------------|
| 1. | Biaya Pajak Tanah          | 177.714        |
| 2. | Biaya Penyusutan Peralatan | 133.381        |
|    | <b>Total</b>               | <b>311.095</b> |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa tetap rata – rata per ha dalam satu kali musim tanam usahatani mendong adalah sebesar Rp.311.095,00 dengan penggunaan biaya terbesar adalah untuk pembayaran pajak yaitu sebesar Rp. 177.714,00. Dari hasil tabel rujukan biaya pajak tanah dapat dijelaskan pada lampiran 2 sedangkan biaya penyusutan alat dapat dijelaskan pada lampiran 2. Biaya pajak lahan biasanya dibayarkan satu tahun sekali yang mana biaya pajak tergantung pada luas lahan petani responden. Besarnya biaya pajak ini bervariasi pada setiap responden tergantung pada luas area lahan yang mereka miliki. Pada biaya penyusutan peralatan pertanian responden yang harus dikeluarkan rata – rata pada setiap satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp. 133.381,00.

Untuk biaya penyusutan alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani dihitung dengan membagi nilai perolehan setelah dikurangi nilai sisa dengan perkiraan umur penggunaan alat-alat tersebut. Nilai ini menunjukkan rata-rata penyusutan tahunan. Peralatan yang digunakan oleh petani responden antara lain adalah cangkul, bak, sabit, skrop, dan sapu lidi. Besarnya biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 11, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani mendong kecil.

## 2. Komponen Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya selalu berubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Dalam kegiatan usahatani mendong di daerah penelitian ini, biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden bervariasi tergantung dengan jumlah kebutuhan produksi yang diinginkan. Variabel yang digunakan para petani responden meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel ini dapat ditunjukkan pada Tabel 17.



Tabel 17. Rata – Rata Biaya Variabel Usahatani Mendong Per Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

| No           | Uraian Penggunaan Biaya Variabel | Nilai (Rp)        |
|--------------|----------------------------------|-------------------|
| 1.           | Bibit (X1)                       | 2.879.968         |
| 2.           | Pupuk (X2)                       | 1.464.279         |
| 3.           | Pestisida(X3)                    | 13.329            |
| 4.           | Tenaga Kerja(X4)                 | 12.715.784        |
| <b>Total</b> |                                  | <b>17.073.396</b> |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 17 diatas diketahui bahwa besarnya biaya variabel rata – rata usahatani mendong per ha sebesar Rp.17.073.396,00. Dari hasil tabel rujukan biaya variabel dapat dijelaskan pada lampiran 3. Dimana penggunaan biaya variabel tertinggi yaitu untuk upah tenaga kerja sebesar Rp.12.715.784,00 rata – rata setiap ha nya. Biaya tenaga kerja pada usahatani mendong ini besar sebab dalam sistim pembayaran tenaga kerja dihitung dengan jumlah bongkok hasil panen yang didapatkan. Proses panen mendong ini dimulai dari panen tanaman mendong di lahan kemudian penjemuran dan sortasi tanam. Dimana tenaga kerja mendapatkan upah sebesar Rp.20.000,00 bila dapat memanen satu bongkok mendong. Dalam satu bongkok mendong terdapat sepuluh ikat tanaman mendong kering siap jual.

Selanjutnya biaya variabel bibit yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam yaitu Rp.2.879.968,00 rata – rata tiap ha nya. Bibit mendong dihargai Rp.25,00 setiap rumpun dimana penggunaan bibit pun tergantung pada besarnya luasan lahan yang dibutuhkan oleh petani responden. Penggunaan bibit dalam usahatani mendong ini yaitu dalam satu kali tanam bibit dapat digunakan dalam tujuh kali panen. Sehingga penggunaan bibit relatif lebih ekonomis.

Biaya yang dialokasikan untuk penggunaan pupuk sebesar Rp.1.464.279,00 rata – rata pada setiap ha. Pupuk yang digunakan dalam usahatani mendong pada daerah penelitian adalah pupuk urea. Pupuk urea banyak diminati oleh petani mendong didaerah penelitian sebab mereka beranggapan bahwa pupuk urea sangat mempengaruhi produktivitas usahatani mereka. Kelebihan dari pupuk urea antara lain seperti mempercepat pertumbuhan tinggi tanaman, memperbanyak jumlah anakan, dan meningkatkan laju fotosintesis. Harga pupuk urea yang ada pada daerah penelitian tiapsatu kilonya dihargai Rp.3.200,00. Penggunaan pupuknya tergantung jumlah lahan yang petani miliki.

Jenis biaya variabel yang terakhir yaitu pestisida. Alokasi biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel pestisida yaitu sebesar Rp.13.329,00 rata – rata pada setiap ha. Biaya yang dikeluarkan untuk pestisida ini relatif kecil sebab tanaman mendong adalah tanaman yang kuat dan tidak mudah untuk terserang hama penyakit. Dengan hanya menggunakan cara tradisional seperti memangkas bagian yang terkena penyakit dapat mengurangi resiko penyebaran. Oleh karena itu penggunaan biaya variabel pestisida relatif kecil untuk rata – rata tiap hektarnya.

### 3. Biaya Total

Biaya total dari hasil usahatani mendong merupakan hasil penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden. Total biaya yang dikeluarkan oleh tiap petani responden berbeda – beda sebab jumlah biaya tetap dan biaya variabelnya pun berbeda. Berikut ini total biaya rata – rata yang dikeluarkan oleh petani responden disajikan dalam Tabel 18:

Tabel 18. Rata – Rata Biaya Total Usahatani Mendong Per Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

| No           | Keterangan     | Nilai (Rp)        |
|--------------|----------------|-------------------|
| 1.           | Biaya Tetap    | 311.095           |
| 2.           | Biaya Variabel | 17.073.362        |
| <b>Total</b> |                | <b>17.384.457</b> |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan pada tabel 18 diketahui bahwa dalam satu kali musim tanam rata – rata biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp.17.384.457.00 adapula rincian biayanya adalah biaya tetap sebesar Rp. Rp.311.095 dan biaya variabel sebesar Rp.17.073.362,00. Dari hasil tabel rujukan biaya total usahatani terdapat pada lampiran 4. Dapat diketahui bahwa penggunaan biaya terbesar untuk usahatani mendong yaitu biaya variabel dimana biaya variabel yang digunakan meliputi bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap yang digunakan adalah biaya pajak dan penyusutan alat.



### 5.8.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah jumlah produk fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinilai dengan uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin tinggi jumlah produk yang dihasilkan maka penerimaannya oleh petani juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Penerimaan usahatani pun berkaitan dengan harga jual produk tersebut.

Berdasarkan keadaan di lapang pada tempat penelitian, ditemui bahwa sebagian besar petani menjual tanaman mendong dengan sistem tebas. Hal ini dikarenakan biaya panen yang cukup tinggi seperti biaya tenaga kerja saat pemanenan, penjemuran, dan transportasi. Sehingga panen dihitung dengan sistem bongkok. Yang mana dalam setiap satu bongkok tanaman mendong terdapat sepuluh ikat tanaman mendong didalamnya. Besarnya total penerimaan yang dikeluabiaya variabel ini dapat ditunjukkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata – Rata Penerimaan Usahatani Mendong Per Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

| No                     | Keterangan                     | Rata – rata       |
|------------------------|--------------------------------|-------------------|
| 1.                     | Produksi (Bongkok)             | 635,78            |
| 2.                     | Harga Jual Mendong(Bongkok/Rp) | 70.000            |
| <b>Penerimaan (Rp)</b> |                                | <b>44.505.245</b> |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 19 di atas diketahui bahwa dalam satu kali musim tanam per hektar penerimaan rata – rata petani responden usahatani mendong di daerah penelitian adalah sebesar Rp.44.505.245,00 dengan harga jual rata – rata sebesar Rp.70.000,00 dan rata – rata produksi setiap hektar pada satu kali musim tanam yaitu 635,78 bongkok mendong. Berdasarkan tabel rujukan penerimaan usahatani terdapat pada lampiran 5.

Selain dipengaruhi oleh tingkat produksi, penerimaan petani bisa juga dipengaruhi oleh harga jual mendong yang mereka terima oleh pengepul. Petani mendong pada Desa Blayu biasanya menjual bongkokan tanaman mendong langsung kepada pengepul pada desa tersebut. Oleh karena itu harga pun ditentukan oleh pengepul desa tersebut. Petani memilih menjual terhadap pengepul sebab petani tidak perlu bersusah payah lagi dalam memasarkan hasil panen mendong mereka.

### 5.8.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani responden dengan biaya total yang dikeluarkan setiap satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani ini dinilai dengan satuan rupiah. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi apabila total biaya usahatani semakin rendah dan penerimaan yang diperoleh semakin tinggi. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani maka kegiatan usahatani tersebut semakin menguntungkan bagi petani. Besarnya keuntungan rata – rata yang diperoleh petani responden di daerah penelitian disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata – Rata Pendapatan Usahatani Mendong Per Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

| No           | Keterangan       | Rata – rata       |
|--------------|------------------|-------------------|
| 1.           | Penerimaan (Rp)  | 44.505.245        |
| 2.           | Biaya Total (Rp) | 17.384.362        |
| <b>Total</b> |                  | <b>27.431.883</b> |

Sumber : Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan tabel 20, diketahui besarnya rata – rata pendapatan petani responden dalam usahatani mendong di daerah penelitian dalam satu kali musim tanam per hektar yaitun Rp.27.431.883,00. Berdasarkan tabel rujukan pendapatan usahatani mendong terdapat pada lampiran 5. Usahatani dikatakan menguntungkan jika selisih penerimaan rata – rata dan rata – rata biaya total menunjukkan hasil yang positif. Dari perhitungan di atas diperoleh nilai positif antara penerimaan dengan biaya total sehingga usahatani mendong di daerah penelitian termasuk dalam kategori yang menguntungkan.